

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah suatu upaya yang secara sadar mewariskan budaya dari generasi ke generasi berikutnya. Sejauh ini belum ada batasan yang dapat menjelaskan secara utuh mengenai pengertian pendidikan, karena pada hakikatnya pendidikan itu sama kompleksnya dengan perkembangan manusia, keterpaduannya itu sering disebut dengan ilmu Pendidikan. Ilmu pendidikan sendiri sering sekali dikaitkan dengan teori pendidikan yang menekankan pada kedalaman pedagogi. Hal tersebut sering berkaitan secara praktis dan teoritis, sehingga dalam proses kehidupan manusia keduanya saling berpadu (Rahman, 2022).

Pendidikan ialah suatu upaya yang direncanakan untuk membentuk suasana belajar dan kegiatan pembelajaran yang bisa memungkinkan siswa secara aktif meningkatkan potensinya. Hal tersebut bertujuan supaya mereka mempunyai spiritualitas, kecakapan mengontrol diri, memiliki karakter yang baik, cerdas, berakhlak mulia, dan menguasai kecakapan yang dibutuhkan bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat (Rahman, 2022).

Secara sederhana, pendidikan ialah upaya manusia dalam memupuk dan mendorong potensi bawaan, baik secara lahir maupun batin, agar selaras dengan prinsip-prinsip dan norma yang berlaku di masyarakat serta adat istiadat. Pendidikan merupakan usaha untuk menambah pengetahuan. Alquran dengan jelas telah berkali-kali menjelaskan tentang urgensinya ilmu pengetahuan. Tanpa pengetahuan niscaya kehidupan manusia akan menderita. Firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 122 berbunyi; “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya ke medan perang mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka

tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (Rahman, 2022).

Maka dapat disadari betapa urgensinya pengetahuan dalam kehidupan manusia. Salah satu tarekat dalam memperdalam pengetahuan adalah dengan pendidikan. Namun ternyata, pendidikanpun dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satu yang bisa memengaruhi pendidikan adalah *self regulation*. Secara umum *self regulation* atau *Self-Control* adalah upaya mengatur dan menilai pikiran, perasaan, dan tindakan agar selaras dengan keinginan, harapan, dan tujuan yang ingin dicapai dalam hidup (Ningrum, 2020).

Bandura menjelaskan bahwa *self-regulation* sebagai kemampuan individu dalam mengontrol perilakunya selama proses pembelajaran (Usher & Schunk, 2018). Menurut Bandura, *self-regulation* terjadi melalui tiga tahapan, yaitu mengamati diri sendiri, mengevaluasi hasil pengamatan, dan merespons dengan memberikan solusi atau penghargaan terhadap diri sendiri (Dakhi, 2020).

Maka dari tiga langkah tersebut munculah perbedaan dari sebelumnya yang menjadi hasil dari proses belajar para siswa. Hasil belajar siswa merujuk pada perolehan akademis melalui ujian, tugas, serta keaktifan dalam berdiskusi, seperti bertanya dan menjawab. Melalui pendidikan, siswa bisa meraih hasil belajar yang memungkinkan mereka berkompetisi dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam persaingan saat ini, dibutuhkan SDM yang bermutu, yaitu individu yang mahir dan berkompeten. Hal tersebut relevan dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang – Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003, tentang Pendidikan Nasional (Undang – Undang Sikdisnas) (Dakhi, 2020).

Hasil belajar siswa adalah hasil akademik yang dicapai siswa melalui ujian dan pemberian tugas, serta kegiatan tanya jawab yang menunjang tercapainya hasil belajar tersebut. Salah satu pemikiran yang sering muncul dalam dunia pendidikan adalah bahwa kesuksesan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi siswa yang tercantum dalam sertifikat atau diploma, tetapi lebih pada pencapaian kognitif yang dapat dinilai melalui hasil belajar siswa (Dakhi, 2020).

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pengajaran yang efektif menyediakan lingkungan yang mendukung, pengembangan keterampilan dan pengetahuan siswa. Ini termasuk kurikulum dan pengajaran yang sesuai berdasarkan kebutuhan siswa. Keterampilan *Self-Control* sangat urgen bagi siswa untuk mengelola proses pembelajaran. Siswa yang mampu mengatur dirinya sendiri mampu merencanakan,

memantau, dan mengevaluasi kemajuan belajarnya, ini termasuk manajemen waktu, motivasi, dan strategi. *Self regulation* berdampak positif terhadap hasil belajar, dengan kemampuan ini lebih berpeluang berhasil mencapai tujuan akademiknya karena mampu mengatasi tantangan dan fokus pada tugas.

Penelitian mengenai hubungan antara *self regulation* dan hasil belajar penting dilakukan untuk memahami sejauh mana kemampuan *self regulation* mempengaruhi prestasi akademik siswa. *Self regulation* tidak hanya mempengaruhi proses belajar secara langsung, tetapi juga berperan dalam membangun keterampilan penting seperti manajemen waktu, motivasi, dan strategi belajar. Siswa yang mempunyai *self regulation* yang bagus lebih mahir merancang, memonitor, serta mengevaluasi kemajuan belajarnya secara mandiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan *self regulation* yang tinggi cenderung mampu berhasil dalam mencapai tujuan akademis mereka, karena mereka memiliki ketahanan untuk mengatasi hambatan dan fokus pada penyelesaian tugas.

Menurut hasil observasi yang dilakukan di Kelas IV MIS Darun Nasya, Kec. Lembang, Kab. Bandung Barat, Peneliti menemukan fenomena yang menarik untuk dikaji lebih mendalam dalam sebuah penelitian. Penulis mendapati dari hasil observasi ternyata terdapat siswa yang kurang dalam perkembangan *self-regulation* dengan berbagai gejala yang muncul seperti malas belajar, kurang berpikir kritis dan kreatif, kurangnya rasa percaya diri, selalu bergantung pada teman dalam menyelesaikan masalah belajar, serta kurang kemampuan untuk mengatur waktu belajar yang berdampak pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu, Peneliti tertarik untuk menjadikan masalah ini sebagai penelitian dengan judul “Hubungan Antara *Self Regulation* Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MI Darun Nasya.”

Penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran *self regulation* dalam meningkatkan hasil belajar, sehingga mampu menjadi landasan tolak ukur bagi para pendidik (guru) dalam membimbing siswa untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan teori pendidikan, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi peningkatan kualitas proses belajar mengajar di berbagai institusi pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana *self regulation* siswa pada mata pelajaran fiqih di MI Darun Nasya?
2. Bagaimana hasil belajar pada mata pelajaran fiqih di MI Darun Nasya?
3. Apakah terdapat hubungan antara *self regulation* dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MI Darun Nasya?
4. Seberapa besar pengaruh *self regulation* dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MI Darun Nasya

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah peneliti paparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *self regulation* siswa pada mata pelajaran fiqih di MI Darun Nasya
2. Untuk mengetahui hasil belajar pada mata pelajaran fiqih di MI Darun Nasya
3. Untuk mengetahui hubungan antara *self regulation* dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MI Darun Nasya.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *self regulation* dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MI Darun Nasya

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dapat membantu menumbuhkan *self regulation* pada siswa dalam peningkatan Hasil belajar mata pelajaran fiqih di MI.

1. Dilihat secara teoritis

Dilihat secara teoritis hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam mengembangkan teori-teori yang terkait dengan *self-regulation* dan hasil belajar siswa, khususnya pada konteks pembelajaran mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik mengenai bagaimana *self-regulation* berperan untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa serta mengidentifikasi apa saja yang menjadi faktor penyebab pembentukannya. Di samping itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin menggali lebih dalam hubungan antara regulasi diri dan prestasi akademik dalam berbagai mata pelajaran lainnya.

2. Dilihat secara praktis

- a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk meningkatkan keterampilan

self-regulation, yang mencakup kemampuan mengelola waktu, menetapkan tujuan belajar, memonitor perkembangan belajar, serta mengendalikan emosi dan motivasi dalam menyelesaikan tugas akademik. Dengan meningkatnya kemampuan *self-regulation*, siswa diharapkan mampu belajar secara lebih mandiri, memiliki strategi belajar yang lebih efektif, serta lebih disiplin dalam menyelesaikan tugas dan memahami materi pelajaran Fiqih. Pada akhirnya, peningkatan *self-regulation* ini akan berdampak positif pada hasil belajar siswa, dalam aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun psikomotorik (keterampilan).

b. Bagi Pendidik

Bagi pendidik, penelitian ini bisa menjadi acuan untuk meningkatkan metode pengajaran yang lebih efektif dan berbasis *self-regulation*. Guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih mendorong kemandirian belajar siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek, refleksi diri, maupun teknik scaffolding dalam memberikan bimbingan kepada siswa. Selain itu, dengan memahami bagaimana *self-regulation* dapat mempengaruhi hasil belajar, guru dapat lebih tepat dalam memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa yang menghadapi kesukaran dalam belajar, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna.

c. Bagi Sekolah

Bagi institusi sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai tolok ukur dalam mengevaluasi serta merancang program pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi pada pengembangan *self-regulation* siswa. Sekolah dapat mempertimbangkan untuk mengintegrasikan konsep *self-regulation* dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembelajaran mandiri. Selain itu, sekolah juga dapat menyediakan pelatihan bagi guru agar lebih memahami dan mampu menerapkan strategi pengajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan *self-regulation*. Dengan demikian, sekolah dapat membangun atmosfer kegiatan belajar mengajar yang lebih optimal dan mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang lebih aktif, disiplin, serta bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri

d. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan dan pedoman bagi mahasiswa, khususnya yang sedang menempuh pendidikan di bidang tarbiyah dan keguruan. Mahasiswa dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai dasar dalam mengembangkan penelitian selanjutnya, untuk skala yang lebih luas maupun dalam

konteks yang berbeda. Di sisi lain, penelitian ini pun dapat mempermudah mahasiswa dalam memahami konsep *self-regulation* secara lebih mendalam dan cara agar konsep ini dapat diterapkan pada dunia pendidikan. Dengan adanya penelitian ini, mahasiswa yang tertarik dalam bidang pendidikan Islam, khususnya dalam pembelajaran Fiqih di tingkat dasar, dapat memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

E. Kerangka Berpikir

Self regulation adalah suatu upaya seseorang mengontrol diri dalam segala proses kehidupannya, mengatur perasaannya pikiran, dan perilakunya. *Self regulation* melihat belajar proses kegiatan yang dilakukan oleh siswa sebagai pengalaman belajar. Rendah tingginya hasil belajar siswa mudah terpengaruh oleh berbagai faktor, di antaranya ialah kurangnya *self regulation* (Rachna, 2020). Rendahnya kemampuan dalam mengatur diri atau *self regulation* pada siswa dapat mempengaruhi rendah atau tingginya hasil belajar yang mereka peroleh.

Menurut Zimmerman (1986) langkah untuk menciptakan self regulation adalah:

1. Memahami kemampuan diri melalui pengamatan, di mana siswa perlu menyadari kelebihan dan kekurangan mereka ketika proses belajar.
2. Mengeksplorasi potensi diri dengan mencari cara yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran.
3. Mengevaluasi langkah serta kemajuan yang telah dilakukan, kemudian merefleksikan hasil yang diperoleh (Mudiantoro, 2021).

Selain tahapan tersebut, faktor lain yang memengaruhi efektivitas self-regulation adalah kemampuan siswa dalam mengatur waktu. Peneliti berpendapat bahwa kapasitas siswa dalam mengelola waktu dengan baik sangat menentukan keberhasilan mereka dalam pembelajaran. Siswa yang disiplin dalam membagi waktu antara belajar dan aktivitas lainnya menunjukkan konsistensi yang tinggi dalam menyelesaikan tugas.

Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk tetap produktif meskipun menghadapi perubahan kondisi atau tantangan yang tidak terduga. Bandura (1986) juga menegaskan bahwa motivasi internal merupakan salah satu faktor utama dalam pembelajaran, di mana seseorang yang mempunyai dorongan dalam dirinya yang kuat maka akan lebih bersemangat untuk mencapai tujuan akademiknya.

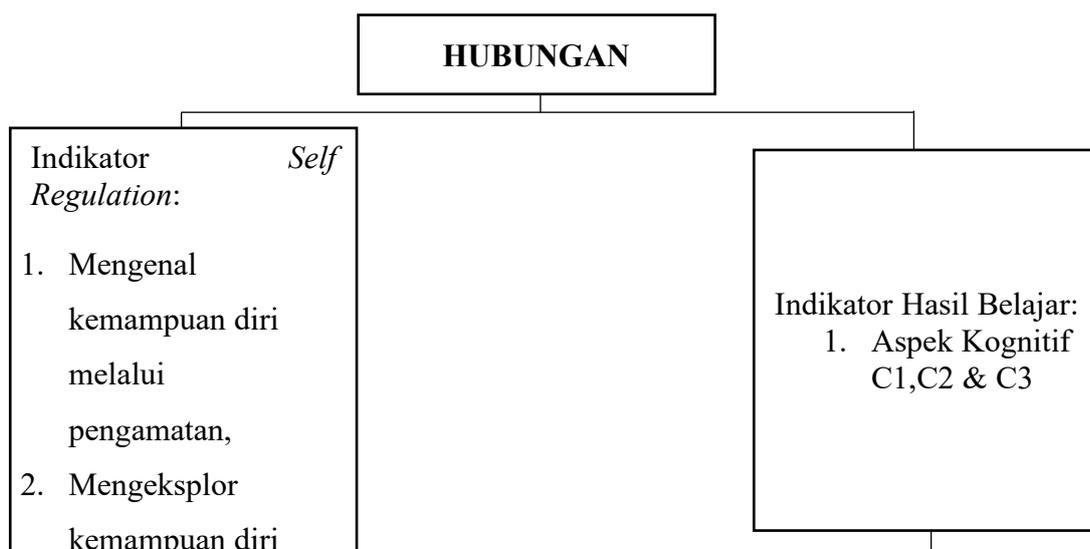
Peneliti mengemukakan pendapat bahwa kapasitas siswa untuk mengatur waktu mereka memainkan peran yang begitu penting dalam keberhasilan pembelajaran

mereka. Siswa yang mampu memanfaatkan waktu dengan baik menunjukkan disiplin tinggi, yang berdampak pada konsistensi mereka dalam menyelesaikan tugas dan kemampuan mereka untuk menyesuaikan rencana dengan perubahan kondisi. Bandura (1986) juga memberikan penegasan pentingnya motivasi internal sebagai kekuatan pendorong dalam pembelajaran.

Dalam penelitian ini, *self regulation* diharapkan dapat mendukung berbagai aspek hasil belajar, termasuk aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Menurut Schunk dan Usher (2012), *self regulation* memungkinkan siswa untuk mengamati dan mengontrol proses belajar mereka secara efektif, yang penting untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Peneliti juga menyadari bahwa hasil belajar tidak hanya mampu diukur dari kemampuan kognitif saja, yang mencakup hal seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Keberhasilan kognitif menunjukkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan bagaimana mereka menerapkannya dalam berbagai situasi. Ini sejalan dengan pengembangan taksonomi hasil belajar oleh Bloom (1956), di mana aspek kognitif dianggap sebagai bagian penting dalam menilai prestasi siswa. Selain itu, aspek afektif juga sangat penting dalam menilai prestasi siswa, seperti penerimaan, respons, pemberian nilai, dan pembentukan karakter yang kuat.

Lalu, aspek psikomotorik dalam hasil belajar meliputi keterampilan fisik dan motorik, seperti kemampuan untuk melakukan gerakan dengan keterampilan akurasi, dan efisiensi. Anderson dan Krathwohl (2001) mengembangkan taksonomi yang menjelaskan pentingnya hasil belajar psikomotorik dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti meyakini bahwa *self regulation* memainkan peran besar dalam memengaruhi ketiga aspek ini, karena siswa yang mampu mengatur diri mereka sendiri akan lebih baik dalam merencanakan, dan melaksanakan.





Gambar 1. 1 kerangka berfikir hubungan antara self-regulation dengan hasil belajar

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

Indikator *Self Regulation* menurut (Yasdar, 2018) yaitu:

1. Mengenal kemampuan diri melalui pengamatan

Indikator ini menekankan pentingnya kemampuan individu untuk menyadari dan mengenali potensi, kekuatan, serta kelemahan dirinya. Ini melibatkan proses self-awareness atau kesadaran diri melalui pengamatan dan refleksi terhadap perilaku, pola berpikir, serta emosi. Dengan pengenalan ini, individu dapat mengetahui di mana ia berdiri dalam berbagai aspek kehidupan atau dalam konteks tujuan tertentu.

2. Mengeksplor kemampuan diri dengan mencari langkah yang tepat untuk mencapai tujuan

Setelah mengenal kemampuan diri, langkah berikutnya adalah mengeksplorasi potensi tersebut dan mencari strategi atau metode terbaik untuk mengembangkan diri. Dalam konteks self-regulation, ini melibatkan perumusan tujuan yang realistis serta pemilihan langkah-langkah atau strategi spesifik yang relevan untuk mencapai tujuan tersebut.

Misalnya, jika seseorang memiliki kemampuan menulis, ia dapat mencari pelatihan menulis atau membangun kebiasaan menulis rutin.

3. Menilai langkah dan progres yang telah dikerjakan, dan merefleksikan hasilnya

Indikator ini menekankan pentingnya proses evaluasi dan refleksi. Evaluasi dilakukan dengan cara menilai apakah tahapan yang diambil telah selaras dengan tujuan awal dan apakah ada perkembangan yang signifikan. Refleksi merupakan proses introspeksi terhadap keberhasilan maupun kegagalan, yang kemudian menjadi dasar untuk menyusun perbaikan dan strategi lanjutan. Ini berfungsi untuk meningkatkan efektivitas proses regulasi diri dalam jangka panjang.

Indikator hasil belajar menurut Taksonomi Bloom terdiri atas tiga bagian yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotorik (keterampilan). Namun, Peneliti memfokuskan penelitian pada ranah kognitif untuk menilai hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Fiqih di MI Darun Nasya. Pada ranah kognitif Bloom membagi domain kognisi ke dalam 6 tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi:

1. Pengetahuan atau *Knowlage* (C1)

Meliputi kemampuan dalam mengenal dan mengingat istilah, interpretasi, fakta, konsep, struktur, tahapan, metode, landasan, serta berbagai informasi penting lainnya.

2. Pemahaman atau *Compheration* (C2)

Kemampuan pemahaman atau *compheration* ditandai dengan kemampuan dalam membaca dan memahami gambar, laporan, tabel, diagram, petunjuk, peraturan, serta berbagai bentuk informasi lainnya.

3. Aplikasi atau *Aplication* (C3)

Pada level ini, individu mempunyai kemampuan mengimplementasikan ide, prosedur, metode, rumus, teori, dan lain sebagainya di dalam kondisi kerja.

4. Analisis atau *Analys* (C4)

Pada tahap analisis, individu dapat menelaah informasi yang diterima dengan cara menguraikannya menjadi komponen yang lebih kecil untuk menganalisis pola atau hubungan di dalamnya. Selain itu, individu juga Dapat mengidentifikasi dan membedakan faktor pemicu serta dampak dari suatu situasi yang kompleks. Misalnya, pada level ini, seseorang dapat memilah faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan produk cacat, membandingkan tingkat keparahan masing-masing faktor, serta mengelompokkannya berdasarkan dampak yang ditimbulkan.

5. Sintesis (C5)

Pada level sintesis, individu mampu mengungkap susunan atau pola tersembunyi dari suatu skenario serta mengidentifikasi data atau informasi yang diperlukan untuk merumuskan solusi yang tepat.

6. Evaluasi atau *Evaluation* (C6)

Ditandai dengan kecakapan menilai suatu gagasan, metodologi, atau solusi menggunakan kriteria yang tepat atau standar yang berlaku guna menentukan tingkat efektivitas atau manfaatnya.

F. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah “Terdapat hubungan antara *Self regulation* Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MI Darun Nasya”. Untuk memperkuat hipotesis atau dugaan sementara tersebut, maka dalam penelitian ini akan dilakukan proses pengujian dengan membuktikan kebenaran dari hipotesis a (H_a).

Hipotesis sementara Peneliti mengenai “Hubungan Antara *Self regulation* Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MI Darun Nasya” adalah sebagai berikut.

$H_0: \rho = 0$ Tidak ada hubungan antara *Self regulation* Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MI Darun Nasya

$H_a: \rho \neq 0$ Ada hubungan antara *Self regulation* Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MI Darun Nasya

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Aprilia Chusa Maimanah, dkk pada tahun 2021 yang berjudul "Menumbuh-Kembangkan Hasil, Edukasi Diri, Dan Regulasi Pada Anak" penelitian ini mengulas tentang hasil serta perkembangannya, termasuk kaitannya dengan efikasi dan regulasi diri. Penulisan penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hasil, efikasi, dan self-regulation, yang memiliki peran yang sangat urgen untuk masa depan seorang anak. Selain itu, diharapkan tulisan ini dapat memperluas wawasan orang tua dan pendidik mengenai pentingnya ketiga aspek tersebut dalam mendukung perkembangan anak.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjanah, Nasikhotun Nadiroh, Naila Rohmaniyah, dan Elina Cahyanti dengan judul “Hubungan Pembelajaran Self-Regulated Dengan Hasil Belajar Siswa Mi Di Oku Timur” menjelaskan bahwa rendahnya hasil belajar siswa MI

Subulussalam 02 Sriwangi disebabkan oleh ketidakmampuan siswa dalam mengatur waktu belajar dan partisipasi aktif siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat hubungan yang signifikan antara *self-regulated learning* dengan hasil belajar siswa, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003 ($<0,05$) yang menunjukkan hubungan yang signifikan. Nilai r hitung sebesar -0,594 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat berlawanan, dengan tingkat hubungan yang masuk dalam kategori sedang atau cukup. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam mengelola pembelajaran mereka sendiri sangat penting untuk hasil belajar mereka, meskipun ada beberapa korelasi negatif yang harus diperhatikan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Icha Larasati, Joharman, dan Moh Salimi dengan judul “Hubungan Kemandirian Belajar Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Buluspesantren” menunjukkan adanya hubungan positif antara kemandirian belajar dan hasil belajar matematika siswa kelas empat. Sebanyak 266 siswa dari Sekolah Dasar Negeri terdekat di Kecamatan Buluspesantren berpartisipasi dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis, tingkat signifikansi adalah sekitar 0.000 (<0.05), yang mengindikasikan adanya korelasi yang positif dan signifikan antara pembelajaran yang diatur sendiri dan hasil belajar matematika. *Self-regulated learning* memberikan kontribusi antara 20-35% terhadap hasil belajar matematika siswa. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan siswa dalam belajar mandiri, maka semakin tinggi pula hasil belajar matematikanya, dan begitupun sebaliknya semakin rendah kemampuan belajar siswa, akibatnya semakin rendah pula hasil belajar matematikanya.
4. Pada penelitian yang dilakukan oleh Putri Yulianti, Afrizal Sano, Ifdil dengan judul “Self Regulated Learning Siswa Dilihat Dari Hasil Belajar” menyatakan bahwa *self regulated learning* siswa yang memiliki hasil belajar tinggi secara umum berada pada kategori baik dengan persentase 75,4%, *self regulated learning* siswa yang memiliki hasil belajar rendah secara umum berada pada kategori baik dengan persentase 71,9%, dan terdapat perbedaan yang signifikan *self regulated learning* siswa yang memiliki hasil belajar tinggi dan siswa yang memiliki hasil belajar rendah (Yulianti, 2016).

Pada penelitian yang berjudul “Pengaruh Self Regulated Learning Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran IPS di MTs Subulussalam Sriwangi” diteliti oleh Eka Supitri, Miftakhur Rohmah, Siti Afifah, dan Rusmiati menyatakan bahwa ternyata ada pengaruh yang signifikan antara kedua variable. Dengan besarnya presentase *self*

regulated learning dan motivasi belajar terhadap hasil belajar sebesar 51,8% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain (Supitri, 2023).

